

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana pembangunan yang selalu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Ihsan (2005: 1) menyatakan bahwa, “Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah, batiniah dan duniawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Pendidikan merupakan tempat untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan kecerdasan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut terlihat bahwa pendidikan juga menduduki posisi penting untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, berdirinya lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa.

Pembentukan lembaga pendidikan (Sekolah) juga beragam, ada yang formal, nonformal, dan informal. Tujuan pendirian lembaga pendidikan tersebut, agar anak memiliki pendidikan dan pengetahuan untuk bekal dimasa depan mereka. Faktor guru, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sangat mendukung pendidikan anak di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah strategis dalam pembinaan kemampuan siswa. Siswa yang dididik di sekolah memperoleh pengalaman belajar meliputi pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu aspek pengalaman belajar kognitif yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argument, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapatkan (Feldman, 2020: 4). Siswa harus mempunyai kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis merupakan suatu daya berpikir yang harus dikembangkan siswa, barulah dapat menjadi karakter atau kepribadian dalam kehidupan siswa. Keterampilan berpikir kritis ini digunakan untuk menyelesaikan segala permasalahan dengan mengidentifikasi seluruh informasi yang diterima siswa, sehingga siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis informasi tersebut secara cermat untuk mengambil keputusan tentang apa yang harus dipikirkan atau dilakukan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi menurut Masdoeki (2022: 246). Semakin baik pengembangan kemampuan ini, maka akan semakin baik pula dalam mengatasi masalah-masalah, serta dengan berpikir kritis siswa dapat menganalisa apa yang di

pikirkan yakin terhadap informasi yang didapat dan kemudian menyimpulkannya.

Wijayanti Dkk (2015: 2) mengatakan kurikulum sebagai alat program, dan rancangan pendidikan harus diperbarui secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik seiring perkembangan IPTEKS. Secara operasional, tujuan pengembangan kurikulum adalah peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) atau HOTS, salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (critical thinking skills). Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajarannya diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013. Sekolah yang sudah lama menerapkan kurikulum

2013 (pilot project kurikulum 2013) dianggap telah membiasakan siswa berpikir kritis siswa.

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar menggabungkan berbagai aspek antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar memperkenalkan proses belajar berdasarkan tema untuk menggabungkan mata pelajaran. Menurut Murfiah (2017: 10), menyatakan bahwa pembelajaran tematik juga merupakan salah satu model pembelajaran terpadu, dengan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep dan prinsip ilmiah secara holistik, bermakna dan autentik.

Pembelajaran tematik sendiri telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai informasi pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan secara langsung. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa itu sendiri.

Tema yang dipilih dalam pembelajaran tematik di kelas IV adalah tema 5 Pahlawanku, tema ini dipilih karena pada tema ini kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan. Tema pahlawanku tidak hanya sekedar teori atau materi yang disampaikan guru kepada peserta didik, lalu hilang setelah pembelajaran selesai. Di perlukan kerja keras untuk menanamkan rasa hidup dalam masyarakat multikultural di lingkungan sekolah, dan menumbuhkan

sikap toleransi dalam rangka mewujudkan kebutuhan dan kemampuan bekerjasama dengan keterlibatan dari masyarakat

Berdasarkan hasil pra observasi pada hari Jumat, 15 Maret 2024 yang dilakukan dikelas IV SDN 03 Ranyai Hilir, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa pada Pembelajaran Tematik terutama pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Siswa merasa kurang percaya diri dan merasa dirinya tidak mampu jika diminta untuk berbicara di depan kelas. Selain itu permasalahan yang terjadi karena kurangnya respon siswa terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sulit meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih sangat pasif. Siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal sehingga tidak ada timbal balik antara guru dan siswa. Ketika guru selesai menjelaskan tidak ada siswa yang bertanya tentang materi tersebut. Kemudian, Pada saat guru bertanya dan memberikan tugas kepada siswa, ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab sehingga kemampuan berpikir kritisnya kurang optimal. Artinya siswa baik dalam berpikir maupun dalam bertindak membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah. Kondisi seperti itu yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik masih sangat kurang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Tema Pahlawanku Kelas IV SDN 03 Ranyai Hilir Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir sebagai objek penelitian, sedangkan ruang lingkup yang akan di bahas dalam penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tematik tema pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir tahun ajaran 2024/2025?
2. Apa saja faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir?
3. Apa saja faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir?

4. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa mengalami perubahan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diberikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir Tahun Ajaran 2024/2025.
4. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membantu siswa mengalami perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik tema Pahlawanku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir Tahun Ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Bersumber dari masalah penelitian dan tujuan penelitian, di harapkan agar hasil penelitian dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, bacaan serta tambahan ilmu pengetahuan, dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik tema pahlawanku khususnya siswa kelas IV Serta menjadi informasi bagi lembaga untuk dikembangkan serta memberikan solusi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Bagi siswa yaitu dapat menyampaikan pendapatnya kepada guru agar terampil dalam kemampuan berpikir kritis menjawab tugas yang di berikan oleh guru.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran Tematik disekolah.

4. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini sebagai tambahan di perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam ilmu pendidikan.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lainnya, terutama dalam analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tematik tema Pahlawanku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Ranyai Hilir tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini juga nantinya dapat mendorong penelitian-penelitian lain yang sejenis dan lebih kreatif serta dapat memecahkan sesuatu masalah-masalah yang ada pada proses pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam proposal skripsi. Sesuai dengan judul “ Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Tema Pahlawanku siswa kelas IV SDN 03 Ranyai Hilir Tahun Ajaran 2024/2025”, maka definisi istilah yang perlu di jelaskan sebagai berikut.

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat (Mira Azizah, dkk 2018:62).

Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan

informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis yakni interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan regulasi diri. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas. Artinya siswa dapat *me-review* jawaban yang diberikan atau di tuliskan.

b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema, seperti pendapat yang disampaikan oleh Trianto (Rohmanurmeta 2018: 56).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh tema “Pahlawanku” dapat ditinjau dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan seni budaya. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

c. Tema Pahlawanku

Kebanggaan kita terhadap pahlawan bisa diwujudkan dengan meneladani sikap-sikap kepahlawanan. Salah satunya adalah menolong orang lain. Seorang pahlawan mempunyai kewajiban untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan. Sikap kepahlawanan, yaitu menolong orang lain yang sangat membutuhkan bantuan. Pantang menyerah adalah sikap yang perlu diteladani dari seorang pahlawan.